

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peran auditor untuk meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan sangatlah besar. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar dapat memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Untuk mencapai hal tersebut auditor harus melaksanakan proses audit.

Proses audit merupakan salah satu pelayanan *assurance*. Arens, et.al., (2001) mendefinisikan pelayanan *assurance* sebagai pelayanan atau jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pembuat keputusan. Walaupun secara teori dinyatakan bahwa audit yang baik adalah audit yang dapat meningkatkan kualitas informasi, namun dalam kenyataannya banyak terjadi penyimpangan. Banyak skandal-skandal yang terjadi melibatkan akuntan publik seperti terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan agar terbebas dari kemungkinan kekeliruan dan kecurangan.

Salah satu kemungkinan kekeliruan dan kecurangan yang sering terjadi adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Tindakan ini berkaitan dengan

penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tetapi tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit namun auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya Fajar (2008) dalam Maulina,dkk. (2010). Meskipun dalam teori dinyatakan secara jelas bahwa audit yang baik adalah mampu meningkatkan kualitas informasi namun kenyataan di lapangan berbicara lain. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality / RAQ behaviors*) semakin banyak terjadi (Alderman dan Deitrick, 1982; Margheim dan Pany, 1986; Raghunathan, 1991; Malone dan Roberts, 1996; Reckers, *et al.*, 1997; Coram, *et al.*, 2000; Herningsih, 2001; Radtke dan Tervo, 2004; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005). Hal ini menimbulkan perhatian yang lebih terhadap cara auditor dalam melakukan audit.

Perilaku pengurangan kualitas audit adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dan dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Malone dan Roberts, 1996 : Coram, *et al.*, 2004) dalam Suryanita *et al.*, (2006). Praktik penghentian prematur atas prosedur audit, tentu saja sangat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor, sebab apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat opini yang salah akan semakin tinggi dan dapat menyebabkan auditor dituntut secara hukum. Seperti yang banyak dilakukan oleh auditor dalam keadaan *time pressure*. *Time pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat

pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat, auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya (Wahyudi, dkk. 2011). Pada saat kondisi ini auditor mengalami kesulitan mengumpulkan dan memeriksa bukti yang cukup sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu yaitu Kumalasari, dkk. (2013), Andani dan Mertha (2014), Weningtyas, dkk. (2006), Nisa dan Raharja (2013), Maulina, dkk. (2010), serta Kholidiah dan Murni (2014) yang menyatakan *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur audit.

Selain faktor *time pressure* tersebut, penghentian prematur atas prosedur audit juga dipengaruhi oleh risiko audit. Risiko audit merupakan risiko yang terjadi dalam auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Messier, et al, 2008:88). Auditor tidak menjamin bahwa laporan keuangan yang telah diaudit telah terbebas dari salah saji material. Dengan demikian dalam perencanaan pekerjaannya, auditor harus mempertimbangkan risiko audit tersebut. Semakin banyak prosedur audit yang dilakukan auditor, maka dapat memperkecil risiko audit sehingga kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit pun semakin rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa risiko audit mempunyai pengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Andani dan Mertha (2014), Nisa dan Raharja (2013), Weningtyas, dkk. (2006), serta Kholidiah dan Murni (2014).

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah materialitas. Materialitas adalah besarnya salah saji dari informasi akuntansi yang dalam kondisi tertentu hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang diambil orang yang mempercayai informasi yang mengandung salah saji tersebut (Lestari, 2010). Seorang auditor akan selalu berusaha untuk memberikan pendapat agar dikatakan independen, sehingga ketika mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan lebih saji atau kurang saji yang mempengaruhi tingkat materialitas, auditor akan tetap berusaha memberikan pendapat. Hal itulah yang dapat menyebabkan prosedur audit menjadi prematur. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Maulina,dkk. (2010), Kumalasari, dkk. (2013), Weningtyas, dkk. (2006), serta Nisa dan Raharja (2013), yang menyatakan bahwa materialitas berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Sedangkan salah satu faktor internal pada praktik penghentian prematur atas prosedur audit adalah prosedur review dan kontrol kualitas. Prosedur review adalah proses memeriksa atau meninjau ulang hal atau pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya padahal tugas yang disyaratkan gagal dilakukan (Simamora, 2001 dalam Wahyudi,dkk. 2011) , sedangkan kontrol kualitas memiliki arti untuk membantu memastikan apakah pelaksanaan audit dijalankan sesuai standar auditing (Messier, 2000). Ketika prosedur review dan kontrol kualitas telah dilakukan sesuai standart oleh kantor akuntan publik maka tingkat terjadinya penghentian prematur yang dilakukan

audit menjadi rendah. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, diantaranya Weningtyas, dkk. (2006), serta Kholidiah dan Murni (2014).

Dan faktor lain yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah *locus of control*. *Locus of control* merupakan sejauh mana individu menyakini bahwa dia dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi dirinya (Setiawan dan Ghazali (2006:66) dalam Liantih (2010)). Jika individu merasa tidak mampu dalam mendapatkan dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, maka mereka mencoba untuk memanipulasi rekan atau objek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka. Dalam konteks auditing memanipulasi atau ketidakjujuran pada akhirnya akan menimbulkan penyimpangan perilaku dalam audit. Perilaku yang dimaksud salah satunya dapat berbentuk praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Liantih (2010) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Time pressure*, Risiko Audit, Materialitas, *Locus of control*, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit**”. Penelitian ini bermaksud untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. Selain itu peneliti juga mengharapkan untuk bisa mencegah bahkan

mengatasi agar auditor tidak melakukan praktik penghentian prematur ini dengan cara meningkatkan profesionalisme dan kualitasnya dalam menjalankan prosedur audit yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit ?
2. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit ?
3. Apakah materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit ?
4. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit ?
5. Apakah prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *time pressure* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2. Untuk menganalisis pengaruh risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
5. Untuk menganalisis pengaruh prosedur review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain :

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperdalam pengetahuan serta pemahaman peneliti tentang penghentian prematur atas prosedur audit terhadap *time pressure*, risiko audit, materialitas, *locus of control*, beserta prosedur review dan kontrol kualitas sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.

##### **1.4.2 Bagi Kantor Akuntan Publik**

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan agar tidak terjadi praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

### **1.4.3 Bagi Auditor**

Menghindari terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit pada saat melakukan audit dengan cara meningkatkan profesionalisme dan kualitasnya dalam menjalankan prosedur audit yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

### **1.4.4 Bagi Pemakai Laporan Keuangan yang Telah di Audit (Klien)**

Untuk menjadi acuan bagi klien dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya yang telah diaudit oleh auditor.

### **1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menambah literatur dan acuan penelitian pada bidang auditing, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

## **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas, dkk (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Penambahan satu variabel independen yaitu variabel *locus of control* selain disarankan peneliti terdahulu, variabel tersebut juga merupakan bagian dari karakter personal dimana individu menyakini bahwa dia dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi dirinya. Peneliti sebelumnya hanya menguji pengaruh faktor *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur

review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan penelitian ini menguji pengaruh faktor *time pressure*, risiko audit, materialitas, *locus of control*, prosedur review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sample auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.
3. Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi logistic untuk mengetahui hubungan satu variabel dependen yang dummy variabel (terjadi penghentian prematur atas prosedur audit dan tidak terjadi penghentian prematur atas prosedur audit) terhadap variabel independennya.